

## ECOCULTURE DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

**Husni Thamrin**  
Pascasarjana UIN Suska Riau

Email: [husnithamrin023@gmail.com](mailto:husnithamrin023@gmail.com) , [husni\\_2077@yahoo.com](mailto:husni_2077@yahoo.com)

### ABSTRAK

Paradigma antroposentrik telah menjauhkan manusia dari alam, sekaligus menyebabkan sikap eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam. Dalam kaitan dengan itu, krisis ekologi dilihat pula sebagai disebabkan oleh cara pandang mekanistik-reduksionistik-dualistik dari ilmu pengetahuan Cartesian. Cara pandang yang antroposentris dikoreksi oleh etika bio-sentrisme dan ekosentrisme, khususnya Deep Ecology, untuk kembali melihat alam sebagai sebuah komunitas etis. Konsep eco-culture sesungguhnya sudah sejak awal mula dipraktikkan oleh masyarakat adat atau masyarakat-masyarakat tradisional di tempat lainnya. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat. Sebagian kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup di antaranya masih tetap bertahan di tengah hempasan arus pergeseran oleh desakan cara pandang antroposentrik. Ada pula yang sedang mengalami krisis karena desakan pengaruh modernisasi tersebut. Sementara yang lain, hanyut terkikis hilang ditelan modernisasi dan cara pandang yang antroposentrik.

Dalam konteks itu, ekoculture, khususnya Deep Ecology, mendorong untuk meninggalkan cara pandang yang antroposentris, dan ketika cara pandang kehidupan yang holistik mengajak untuk meninggalkan cara pandang antroposentrik, manusia sesungguhnya diajak untuk kembali ke kearifan lokal, kearifan lama masyarakat adat. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup adalah menghimbau dan mengajak manusia saat ini untuk kembali ke etika masyarakat adat yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Inti pandangan ini adalah kembali ke alam, kembali ke jatidirinya sebagai manusia yang ekologis dalam perspektif eco-culture

**Kata kunci:** kearifan lokal, ecoculture dan antroposentrik

### ABSTRACT

*Anthropocentric paradigm has distanced humans from nature, as well as causing the humans themselves become exploitative in attitude and do not really care about the nature. In relation, ecological crisis also can be seen as caused by mechanistic-reductionistic-dualistic of Cartesian science. The perspective of anthropocentric is corrected by biocentrism and ecocentrism ethics, particularly Deep Ecology, to re-look at the nature as an ethical community. The concept of ecoculture is already practiced from the beginning by indigenous or traditional societies in elsewhere. The perspective of the human being as an integral part of the nature, and the behaviour of full of responsibility, full of respect and care about the sustainability of all life in the universe have become perspectives and behaviours of various traditional people. The majority of local wisdom in the maintenance of the environment is still surviving in the midst of shifting currents waves by a pressure of anthropocentric perspective. There is also in a crisis because a pressure of the influences of a modernization. While others, drifting and eroding in the modernization and the anthropocentric perspective.*

*In that context, ecoculture, particularly Deep Ecology, support for leaving the anthropocentric perspective, and when a holistic life perspective asks for leaving the anthropocentric perspective, the humans are invited to go back to the local wisdom, the old wisdom of the indigenous people. in other words, environmental ethics is to urge and invite*

*the people to go back to the ethics of the indigenous people that are still relevant with the times. The essence of this perspective is back to the nature, back to his true identity as an ecological human in the ecoculture perspective.*

**Keywords:** *Local wisdom, ecoculture, and anthropocentric.*

## PENDAHULUAN

Pendekatan *eco-culture* merangkum suatu falsafah pengelolaan sumberdaya, yang mengupayakan produktivitas lewat dukungan ekosistem. Pembangunan berwawasan lingkungan (*eco-development*) tidak menganjurkan untuk kembali kepada metode produksi yang digunakan oleh nenek moyang. Sistem pembangunan itu memperhatikan sejarah budaya dari berbagai masyarakat tani, keterampilan yang sudah membudaya dikalangan orang biasa, dan *eco-culture* menyatakan bahwa orang menghubungkan diri dengan lingkungan alam mereka dengan pendekatan budaya. Hasil penelitian dan percobaan apapun hanya akan bernilai terapan terbatas apabila tidak melibatkan pelaku utama pembangunan dalam peran yang seharusnya mereka jalankan.

Keberadaan komunitas masyarakat Melayu tradisional dari hari kehari semakin memprihatinkan. Komunitas masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang sangat lemah dan rentan terhadap perubahan. Masyarakat Melayu Rokan Hilir memiliki komposisi mata pencaharian sebagai petani ladang berpindah-pindah di hutan. Dihutanlah sesungguhnya mereka dapat mempertahankan dirinya, karena di hutan tersedia berbagai fauna dan flora serta sumberdaya alam lainnya seperti air dan tanah untuk keberlangsungan hidup (Husni, 2003). Dewasa ini hutan sebagai tempat mereka hidup hampir dikatakan tidak ada lagi, karena hutan telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan para konglomerat dan eksploitasi minyak diatas pemukiman mereka. Hilangnya hutan ini telah mengakibatkan perubahan lingkungan yang sangat luar biasa. Flora, fauna, air dan hasil-hasil hutan sebagai tempat mereka hidup saat ini sudah sangat terbatas. Masyarakat ini sekarang hidup dalam keadaan marjinal diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang sentralistik, tidak memperhatikan kearifan lokal, hukum adat, dan tidak mengakui keberadaan hak tanah adat.

Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling menunjang serta bekerja sama dan terikat secara integrasi dalam rangka memenuhi keberlangsungan dari perikehidupan antar makhluk hidup. Manusia merupakan bagian dari lingkungan dan sangat tergantung kepada lingkungan sehingga manusiapun dapat mengubah suatu lingkungan. Perubahan lingkungan oleh manusia ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dengan interaksi yang sangat kompleks (Surjani, 2006). Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan terasakan. Jadi, manusia adalah bagian integral dari lingkungan hidupnya, yang tidak dapat terpisahkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *grounded research*, yang bertujuan untuk memahami keberadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal dan internal dalam kehidupan masyarakat adat di Kabupaten Rokan Hilir. Dalam kaitan antropologi lingkungan, studi ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam pendekatan ini lingkungan dilihat dalam pengertian hubungan formal, yang mengungkap hubungan lingkungan hidup yang nyata antara individu dan kelompok. Pendekatan ini lebih jauh menekankan pada model-

model pendeskripsian realitas lingkungan sebagai keadaan yang *koheren*, menekankan keseimbangan, sedangkan dalam realitasnya tidak memiliki karakteristik koherensi yang menyeluruh.

Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan *keikutsertaan (participant-observation)* disamping wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara biasa.

Penelitian ini dilakukan secara partisipasi kedalam kehidupan sehari-hari orang Melayu Rokan Hilir. Penulis memilih Kecamatan Kubu sebagai tempat tinggal dan sekaligus pos kegiatan, dan dilakukan secara periodik perjalanan lapangan (*field trip*) masuk kedalam lingkungan sehari-hari orang Melayu selama antara satu sampai tiga minggu. Dalam pada itu setelah mendapatkan data dari perjalanan tersebut, kesibukan terpusat pada desa penelitian ini; menyempurnakan catatan harian, melakukan klasifikasi lapangan, menterjemahkan dan menulis transkrip rekaman wawancara.

Pengamatan dilakukan secara spontan dan langsung, dengan bantuan kamera foto dan slide, baik terhadap aspek lingkungan hidup sekitar maupun berbagai fenomena kehidupan masyarakat Rokan Hilir.

Berdasarkan karakteristik masyarakat yang ada maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Untuk melihat kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan *cross check* data diantara informan-informan yang telah ditentukan di lapangan. Untuk memperjelas perincian informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Status Sosial	Jumlah	Usia	Tingkat Pendidikan
1.	Datuk-Adat	6	55-80	SLTA-PT
2.	Tongkat	3	60-75	SD-SLTA
3.	Dukun	3	55-75	SD
4.	Khalifah	3	60-70	SD-SLTA
5.	Penghulu	3	60-80	SLTA-PT
6.	Tukang Koba	6	55-80	SD-SLTA)
7.	Datuk Bendaharo	7	40-75	SLTA-PT
8.	Masyarakat Biasa	4	30-45	SLTA-PT
9.	Tokoh Masyarakat	10	73	SLTA-PT
10.	Lembaga Adat Rohil	5	51	SLTA-PT
<b>Total</b>		<b>50</b>		

Sumber: Hasil observasi dan wawancara ((2016)

Wawancara mendalam dilakukan secara intensif terhadap sejumlah informan kunci. Wawancara dilakukan dalam bahasa daerah setempat yaitu bahasa Melayu Rokan Hilir atau informan lain yang telah dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Lingkungan: *Anthropocentrisme vs Ecocentrisme*

Dalam buku Etika Lingkungan Keraf(2010), menyatakan, krisis lingkungan berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia berakar pada cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan alam. Karena itulah, jika kita ingin memperbaiki keadaan, mengubah cara pandang yang antroposentris menjadi ekosentris adalah kebutuhan bersama.

Antroposentrisme ialah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling

menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam seluruh kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung ataupun tidak. Nilai tertinggi adalah manusia sekaligus kepentingannya (Keraf, 2010). Akibatnya, alam hanya diposisikan sebagai objek, instrumen, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.

Antroposentrisme dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Walaupun tuntutan seperti itu masuk akal, itu hanya dalam pengertian tidak langsung, yaitu sebagai pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama.

Maksudnya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup walaupun ada, hanya semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri (Keraf, 2010).

Dalam pandangan antroposentris, alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Walaupun manusia mempunyai sikap peduli terhadap alam, itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada diri sendiri sehingga pantas untuk dilindungi. Sebaliknya, kalau alam itu sendiri tidak berguna bagi kepentingan manusia, alam akan diabaikan begitu saja.

Antroposentrisme juga disebut sebagai etika *teleologic* karena mendasarkan pertimbangan moral pada akibat dari tindakan tersebut bagi kepentingan manusia. Suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan hidup akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Konservasi, misalnya, hanya dianggap serius sejauh itu bisa dibuktikan mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia, khususnya kepentingan ekonomis (Keraf, 2010).

Ekosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memusatkan diri pada seluruh komunitas lingkungan, baik yang hidup maupun tidak. Ia mendobrak cara pandang antroposentrisme yang hanya membatasi fokus keberlakuan etika pada komunitas manusia belaka. Antroposentrisme telah menjadikan manusia sebagai penguasa yang terus menerus mengeksploitasi alam. Menurut Redcliff (1990) komponen-komponen pertumbuhan dan paradigma lingkungan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Paradigma Lingkungan Hidup

No	Antroposentrisme	Ekosentrisme
1	Dominan melawan alam	Harmonis dengan alam
2	Lingkungan alam sebagai sumber	Nilai-nilai di alam / biosfer yang tidak memihak
3	Tujuan material/pertumbuhan ekonomi	Tujuan non material/keberlanjutan lingkungan
4	Cadangan banyak/bahan pengganti sempurna	Cadangan terbatas
5	Teknologi tinggi/penyelesaian ilmu pengetahuan	Penyelesaian teknologi yang sesuai
6	Konsumerisme	Kebutuhan dasar / daur ulang
7	Tersentral / skala besar	Desentralisasi/skala kecil
8	Otoriter/struktur memaksa	Partisipatoris/demokratis.

Sumber : Naess (1973),

Salah satu versi ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan yang kini populer dikenal dengan *deep ecology*. Sebagai sebuah istilah, *deep ecology* diperkenalkan pertama kali oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia di tahun 1973. Naess (1973) akhirnya dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakan *deep ecology*, yang tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia.

Ada dua hal yang sama sekali baru dalam *deep ecology*. Pertama, manusia dan kepentingannya bukan ukuran bagi segala sesuatu yang lain. *Deep ecology* memusatkan perhatian kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Ia juga tidak memusatkan pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka dari itu, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* menyangkut seluruh kepentingan komunitas lingkungan. Kedua, *deep ecology* dirancang sebagai etika praktis. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis. *Deep ecology* merupakan gerakan nyata yang didasarkan pada perubahan paradigma secara revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai dan perilaku atau gaya hidup.

Seperti dielaborasi oleh Sonny Keraf (2010) filsafat pokok *deep ecology* disebut Naess sebagai *ecosophy*, kombinasi antara "*eco*" yang berarti rumah tangga dan "*sophy*" yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* bisa berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. *Ecosophy* meliputi suatu pergeseran dari sekadar sebagai sebuah ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*).

Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki nilai pada dirinya sendiri, dan nilai ini jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia. Karena itu, tidak hanya manusia yang memiliki nilai dan berbagai kepentingan yang harus dihargai, melainkan juga semua isi alam semesta ini. Kearifan ini menjelma menjadi pola dan gaya hidup tidak seenaknya menebangi hutan. Ini juga berarti memberi kesempatan kepada seluruh isi hutan untuk menikmati hidupnya.

Agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, mulai dari Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghuchu, juga terbukti mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menjaga dan memelihara alam sekitarnya. Bahkan menurutnya, sekarang ini beberapa organisasi keagamaan di Indonesia telah membentuk institusi yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

"Semua kearifan lingkungan yang dimiliki tersebut, apabila kita rajut dan berdayakan akan sangat bermakna dalam upaya penyelamatan bumi". Sebagai kekuatan sosial, kearifan lokal tersebut akan menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Dalam penyelenggaraannya perlu ditunjang oleh kearifan-kearifan institusi dan konstitusi yang membumi dan selaras dengan sosial budaya masyarakat.

Menurut A. Sony Keraf (2010) sejak tahun 1980-an, agenda politik lingkungan hidup mulai dipusatkan pada paradigma pembangunan berkelanjutan. Mula pertama, istilah ini muncul dalam *World Conservation Strategy* dari *International Union for the Conservation of Nature* (1980), lalu dipakai oleh Lester R. Brouwn dalam bukunya *Building a Sustainable Society* (1981). Istilah tersebut kemudian menjadi sangat populer melalui Laporan Brundtland, *Our Common Future* (1987). Akhirnya, pada tahun 1992, dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, paradigma pembangunan berkelanjutan diterima

sebagai sebuah agenda politik pembangunan untuk semua negara di dunia. Hanya, hingga kini paradigma tersebut tidak banyak diimplementasikan, bahkan masih belum luas dipahami dan diketahui. Krisis ekologi masih saja terjadi, penghancuran dan pengrusakan lingkungan hidup terus berlangsung dan bahkan kian tidak terkendali. Artinya, paradigma pembangunan berkelanjutan belum mampu menjawab berbagai persoalan lingkungan hidup.

Keraf (2010) mengatakan bahwa paradigma pembangunan berkelanjutan tersebut sebenarnya kembali menegaskan ideologi developmentalisme. Apa yang dicapai di KTT Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 yang lalu, tidak lain adalah sebuah kompromi yang mengunggulkan kembali pembangunan, dengan fokus utamanya berupa pertumbuhan ekonomi. Selain itu, menurut Salim (2010), krisis ekologi diakibatkan karena agenda pembangunan sumberdaya alam yang telah dijalankan saat ini, tidak melalui pendekatan paradigma pembaruan lingkungan hidup yang meletakkan prinsipnya pada nilai-nilai keberlanjutan kehidupan (keberlanjutan ekologi) maupun jaminan pada hak atas lingkungan hidup sebagai sumber-sumber kehidupan dan asasi rakyat.

Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, kehidupan manusia sangat tergantung pada tersedianya sumberdaya alam yang memadai dalam lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai tersentak bahwa bumi sudah tidak ramah lagi dan mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkatkan aktivitas eksploitasi terhadap alam oleh manusia sehingga membuat alam tidak mampu lagi memperbaiki dirinya sendiri secara alami. Dengan kondisi seperti ini, lingkungan hidup perlu diatur dan dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal, mencukupi kebutuhan kehidupan generasi saat ini tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang.

Krisis ekonomi semakin tak terpulihkan karena semua kekayaan negara dikuasai oleh segelintir elit politik dan modal. Kuasa-kuasa modal internasional telah menekan elit pemerintahan supaya memperoleh kemudahan-kemudahan akses dan penguasaan sumber-sumber kehidupan rakyat, aset negara (perusahaan-perusahaan milik negara), keringanan pajak, dan lain-lain. Perekonomian nasional telah tunduk dan takluk pada sistem kapitalisme global. Telah disahkan pula beberapa perundangan-undangan yang memberi akses seluas-luasnya bagi kepentingan modal dalam dan luar negeri atas sumber-sumber kehidupan rakyat.

Krisis sosial budaya terjadi karena proyek-proyek pembangunan dan perluasan investasi telah meluluhlantakkan basis sosio-kultur rakyat di seluruh penjuru Nusantara. Konflik sosial antara rakyat dan negara, rakyat dan pemodal, juga antara rakyat dan rakyat semakin marak dan kompleks serta tak terselesaikan. Konflik-konflik sosial meningkat dengan dukungan kekuatan militeristik dari pihak yang lebih berkuasa dan kuat. Ambruknya sistem kebudayaan rakyat menjadikan rakyat tak mampu melakukan reproduksi sosial bagi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Krisis ekologi terjadi karena negara, pemodal, dan sistem pengetahuan 'modern' telah mereduksi alam menjadi onggokan komoditi yang bisa direkayasa dan dieksploitasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi jangka pendek. Ekspansi sistem monokultur, eksploitasi hutan, industri keruk kekayaan tambang telah mengganggu dan menghancurkan fungsi-fungsi ekologi dan keseimbangan alam. Privatisasi kekayaan alam hanya diperuntukkan semata-mata untuk tujuan komersial, bahkan dengan alasan konservasi sekalipun telah menjauhkan akses dan kontrol rakyat pada sumber-sumber kehidupan (agraria-sumber daya alam). Pada

gilirannya, berbagai bencana lingkungan, seperti kebakaran hutan dan lahan, banjir, kekeringan, pencemaran, dan krisis air telah menjadi bencana yang harus diderita oleh masyarakat adat dari tahun ke tahun.

Etika lingkungan hidup sesungguhnya menyadarkan manusia untuk tidak terperangkap dan terbuai oleh cara pandang antroposentris untuk kembali menghayati cara pandang eco-culture dan kearifan masyarakat adat Melayu Rokan Hilir.

Atas dasar itu, perlu meninjau kearifan atau pengetahuan masyarakat adat di berbagai kawasan tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam. Tinjauan akan dipusatkan pada tiga hal. *Pertama*, cara pandang masyarakat adat Melayu Rokan Hilir tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dan alam. *Kedua*, kekhasan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat adat Melayu Rokan Hilir, sekaligus menentukan pola hidup dan perilaku masyarakat adatnya terhadap alam. *Ketiga*, hak-hak masyarakat adat Melayu Rokan Hilir yang perlu dilindungi, karena dengan melindungi hak-hak mereka, tidak saja eksistensi masyarakat adat ini dilindungi, tetapi juga etika mereka serta alam yang menjadi sasaran utama etika tersebut ikut dilindungi.

Dalam perspektif agama Islam dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Dalam penghayatan agama seperti itu, masyarakat adat di Rokan Hilir selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam, masyarakat dan dunia gaib, yang sakral, atau eco religius dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan *ecocosmis*. Ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an

*“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.”* QS. al-Mulk (67): 3

Pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas, konsep ini membangun konstruksi *ecoreligius*. Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam. Sikap hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjadi prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius-adat Melayu Rokan Hilir bersimbiosis dengan nilai-nilai keislaman.

Penyataan diatas merupakan manifestasi penerapan ajaran Al-Qur'an *“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan Harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatnya hingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, kami halau kesuatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan didaerah itu. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya tumbuh merena. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami, bagi orang-orang yang bersyukur. Al-A' Raf(7):56-58*

Dalam hal ini, konsep akhlak adalah tuntutan inheren setiap masyarakat adat di Rokan Hilir. Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Ada keyakinan *eco-religius*, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, yang bengkok, yang merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas masyarakat Rokan Hilir. Dalam konteks itu bisa dipahami bahwa semua bencana alambanjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di lautsemuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an QS Ar-Rum: 41-42) *"Telah Nampak Kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah"*. (QS Ar-Rum: 41-42)

Perlu ada rekonsiliasi dalam bentuk upacara religius, upacara adat, dengan membawa korban baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dirusak. Perlu ada pemulihan kembali relasi lingkungan yang rusak. Dengan kata lain, perilaku berakhlak, baik terhadap sesama maupun terhadap alam, adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari etika masyarakat adat Melayu Rokan Hilir tersebut yang menghargai dan tunduk kepada yang sakral, metafisika dan supranatural.

Dalam hal ini penulis membuat suatu pemikiran hipotesis bahwa yang disebut sebagai komunitas oleh masyarakat adat adalah komunitas ekologis, bukan hanya komunitas sosial manusia sebagaimana dipahami masyarakat Barat atas pengaruh Aristoteles. Masyarakat adat memandang dirinya sebagai bagian integral dari komunitas ekologis, komunitas alam dan komunitas metafisis-religius. Maka, masyarakat Melayu Rokan Hilir berkembang menjadi dirinya, baik secara individual maupun secara kelompok, dalam ikatan dan relasi dengan alam semesta seluruhnya, dengan seluruh makhluk di alam semesta serta berintegrasi dengan zat yang metafisis-religius.

Dalam konsep masyarakat ini tidak pernah berusaha menjalani hidup yang hanya mementingkan hubungan dengan sesama manusia belaka. Yang juga penting bagi mereka adalah relasi dengan alam sekitarnya: dengan hutan, dengan laut, dengan danau, dengan sungai, dengan gunung, dan dengan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa cara berpikir, berperilaku, dan seluruh ekspresi serta penghayatan budaya masyarakat adat Melayu Rokan Hilir sangat diwamai dan dipengaruhi oleh relasi dengan alam sebagai bagian dari hidup dan eksistensi dirinya dan juga berkaitan dengan metafisika religius yang membentengi kehidupan mereka.

Yang dikenal sebagai etika, moralitas dan akhlak adalah etika, moralitas dan akhlak yang berlaku untuk seluruh komunitas *eko-religius*. Artinya, perilaku moral bukan hanya berlaku untuk relasi dengan sesama manusia, melainkan juga berlaku untuk relasi dengan alam dan supranatural dengan makhluk hidup lain. Sikap dan perilakunya terhadap alam, yang berarti baik-buruk perilaku mereka terhadap alam, sangat menentukan nasib hidupnya sebagai manusia. Konsekuensinya, apa yang dikenal dalam pemahaman etika Barat mengenai kewajiban, tanggung jawab moral, serta nilai moral dikenal pula dalam semua relasi dalam komunitas ekologi itu, dan tidak hanya dibatasi untuk relasi sosial manusia, tetapi juga terhadap alam dan pertanggung jawaban Illahi kepada zat yang Maha Kuasa.



Pernyataan diatas sejalan sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Qur'an Surat Al Maidah Ayat 42 .”*Karena telah membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan akan dia telah membunuh manusia seluruhnya .Sesungguhnya pembalasan terhadap orang orang yang memerangi Allah dan Rasulnya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib,atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya ,yang demikian itu merupakan penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.*”

Jadi, berbeda dengan antroposentrik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada masyarakat manusia.Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia.Masyarakat adat Rokan Hilir justru memahami nilai dan akhlak sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia.Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam dan denganyang supranatural.

Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan eco-culturesesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika-religius *sebagaimana berlaku bagi seluruh komunitas ekologis.*

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu yang bersebuti dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti tertuang dalam suratAl-An'am (6): 99)

“*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”*

Demikian pula, apa yang dilontarkan oleh *Deep Ecology* sebagai *eco-culture*, bukanlah sebuah konsep yang barusama sekali. *Eco-culture* dan konsep diri manusia sebagai *ecological human*, sebenarnya perumusan ulang konsep dan pemahaman masyarakat adat Melayu Rokan Hilir yang telah dilupakan dan ditimbun dibalik dominasi filsafat dan cara pandang ilmu pengetahuan Barat (Naess,1933). Masyarakat Adat Rokan Hilir kaya akan nilai-nilai kearifan lokal menyangkut aspek ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya.Untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat Rokan Hilir perlu merevitalisasi nilai-nilai kearifan tersebut. Aspek-aspek dan cara revitalisasi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Dari Tabel 1dibawah terlihat bahwa kearifan lingkungan masyarakat tradisional Melayu Rokan Hilir sebahagian besar telah mengalami kritis, bahkan ada yang telah terdagradas. Kearifan lingkungan masyarakat Melayu Rokan Hilir merupakan suatu komunitas ekologis dalam perspektif *eco-culture*.Dalam perspektif *eco-culture* tersebut masyarakat Melayu Rokan Hilir dapat mempertahankan identitas dan keberlanjutan hidupnya dalam komunitas ekologis.Dalam komunitas ekologis itu, masyarakat adat sebagaimana misalnya yang ditemukan pada orang Melayu Rokan Hilir memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai terkait dan saling tergantung satu sama lain. Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam, dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan alam semesta seluruhnya.

Tabel 1

Aspek, Status dan Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lingkungan Melayu Rokan Hilir.

Aspek Kearifan Lokal	Status (terpelihara/ kritis/ degradasi)	Cara Revitalisasi
<b>I. EKOLOGIS</b>		
<b>1.1 Tanah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tunjuk ajar pemeliharaan tanah</li> <li>• Tanah milik persukuan</li> <li>• Hubungan manusia dengan tanah sakral</li> <li>• Tanah sebagai identitas</li> <li>• Tanah sebagai simbol status</li> <li>• Tanah sebagai geneologi</li> <li>• Mitos-mitos tentang tanah</li> <li>• Upacara selamatan tanah</li> <li>• Tanah mempunyai nilai supranatural</li> <li>• Aturan-aturan adat tentang tanah</li> <li>• Dokumen tanah adat</li> </ul>	Terpelihara Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Terpelihara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai kearifan lingkungan tentang arti penting nilai-nilai yang terkandung dalam hukum dan tanah melalui muatan lokal kepada anak usia dini hingga ke pendidikan tinggi dalam perspektif eco-culture</li> <li>2. Mengembalikan hak tanah adat Rokan Hilir kepada komunitas adat baik sebagai hak komunal melalui regulasi hukum adat maupun hukum formal perspektif eco-culture</li> <li>3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti penting tanah sebagai fungsi ekologis ekonomi, sosial dan politik untuk mempertahankan identitas kultural, melalui seyembara, festival, pertandingan yang memberi motivasi pentingnya kearifan lokal.</li> </ol>
<b>1.2 Pemeliharaan Hutan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Petuah menjaga hutan</li> <li>• Tata ruang tradisional hutan adat</li> <li>• Hutan yang dilestarikan di pinggir sungai</li> <li>• Hutan adat tempat keramat yang dihuni makhluk halus (Sekodi)</li> <li>• Hutan garapan (untuk penghidupan)</li> <li>• Pantang larang menebang hutan</li> <li>• Hutan kerajaan bunyian</li> <li>• upacara semah membuka hutan (menotou hutan)</li> <li>• Petuah, mitos, magis, dan doa bersialang</li> <li>• Pohon sialang milik persukuan</li> <li>• Pohon sialang tidak boleh ditebang</li> </ul>	Kritis Kritis Kritis Kritis Terpelihara Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Degradasi Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan fungsi edukasi kepada anak-anak didik melalui muatan lokal secara dini hingga ke pendidikan tinggi tentang arti penting hutan sebagai habitat makhluk hidup dan sebagai penyangga ekosistem dalam perspektif eco-culture</li> <li>2. Kebijakan Pemerintah dalam pengelolaan hutan dengan membuat rencana tata ruang dengan memperhatikan kearifan tata ruang tradisional Rokan Hilir dan memberikan prioritas terhadap luas yang representatif wilayah hutan adat sebagai penyangga fungsi ekosistem melalui regulasi hukum formal dalam perspektif eco-culture.</li> <li>3. Melibatkan partisipasi seluruh stakeholder secara komprehensif melalui festival adat, seyembara, pertandingan dalam</li> </ol>

		beerpantu, bersyair, berzanzi dalam mempertahankan hutan rimba larangan dan penanaman kembali hutan lahan kritis. dalam perspektif eco-culture
<p><b>.3 Pemeliharaan Sungai, Laut dan Danau</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Petuah menjaga laut dan sungai</li> <li>• Sumber air untuk kebutuhan ritual dari hutan keramat atau kuburan keramat</li> <li>• Sumber air yang telah dijampi oleh dukun atau guru tarekat untuk berkat atau pengobatan</li> <li>• Ada penunggu sungai, laut dan selat</li> <li>• Upacara semah, tepuk tepung tawar menjaga sungai, laut dan selat</li> <li>• Pengonghah (pengerih) yang terdiri dari jala, solong, dan penganak terbuat dari bambu dan rotan diberi pelampung dari kayu</li> <li>• Anggau (jaring pendek pada perahu), langgai (jaring berbentuk tangguk)</li> <li>• Lukah, pengilar (lukah guling), tengkalak</li> </ul>	<p>Kritis Kritis</p> <p>Terpelihara</p> <p>Terpelihara Kritis</p> <p>Kritis</p> <p>Kritis</p> <p>Terpelihara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal tentang arti penting keanekaragaman makhluk hidup melalui muatan lokal sebagai fungsi penyangka lingkungan hidup</li> <li>2. Melibatkan partisipasi pemerintah dan seluruh stekholder dalam pemeliharaan flora dan fauna melalui pelombaan kebudayaan seperti bekoba,berpantun,berzanzi, tunjuk ajar untuk melindungi flora dan fauna dalam perspektif eco-culture.</li> <li>3. Mengembalikan fungsi hutan adat dan reboisasi hutan sebagai habitat dan ekosistem flora dan fauna dalam melalui regulasi hukum formal maupun non formal melalui konteks eco-culture.</li> </ol>
<p><b>.4 Flora dan Fauna</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pantang menebang kayu berbuah</li> <li>• Pantang menebang kayu bergetah merah</li> <li>• Pantang menebang kayu agho</li> <li>• Pantang menangkap harimau, gajah, ular penunggu, buaya putih, limbek putih</li> <li>• Pantang menebang kayu sialang</li> <li>• Pantang merusak tumbuh-tumbuhan obat</li> <li>• Kepunahan flora-fauna langka</li> </ul>	<p>Kritis Kritis Kritis Kritis</p> <p>Kritis Terpelihara Kritis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal tentang arti penting keanekaragaman makhluk hidup sebagai fungsi penyangga lingkungan hidup. Melalui mutan lokal mulai dari pendidikan usia dini sampai ke Perguruan Tinggi</li> <li>2. Mengembalikan fungsi hutan adat dan reboisasi hutan sebagai habitat dan ekosistem flora dan fauna dalam konteks eco-culture melalui regulasi hukum formal atau non formal</li> <li>3. Melibatkan partisipasi pemerintah dan seluruh stakeholder dalam pemeliharaan flora dan fauna serta membuat regulasi hukum untuk melindungi flora dan fauna</li> </ol>

		dalam perspektif eco-culture
<b>SOSIAL EKONOMI</b>		
<b>1.1 Bertani dan Berladang</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara tepung tawar berladang</li> <li>• Betobo</li> <li>• Pantang ladang dan kebun</li> <li>• Petuah, mantera, mitos berladang dan berkebun</li> <li>• Sakralisasi padi (puti soi gambolo soi)</li> <li>• Berladang tidak boleh secara individu</li> <li>• Doa bersama ketika panen padi</li> <li>• Hasil panen dibagi bersama</li> <li>• Hasil panen diberikan pada penunggu ladang</li> <li>• Hasil panen diberi kepada kepala suku, tongkat dan hinduk</li> </ul>	<p>Terpelihara Degradasi Terpelihara Terpelihara</p> <p>Degradasi Kritis Kritis Kritis</p> <p>Degradasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal tentang sistem pertanian yang berbasis kerakyatan melalui mutan lokal mulai dari usia dini sampai kepada pendidikan Tinggi berbasis eco-culture</li> <li>2. Meningkatkan peran aktif rakyat dalam menghasilkan produktifitas hasil pertanian, misalnya membuat lumbung-lumbung desa melalui workdhop, seyembara, festival tentang kearifan lokal dengan melibat seluruh elemen yang ada dalam masyarakat.</li> <li>3. Membuat suatu regulasi hukum formal maupun non formal tentang kearifan lokal berladang dan bertani sebagai faktor yang penting ,untuk menjadikan masyarakat menjadi produktif dalam konteks eco-culture</li> </ol>
<b>1.2 Nelayan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara tepung tawar turun ke laut</li> <li>• Tidak boleh takabur pergi ke laut</li> <li>• Mitos, magis, mantra, doa-doa ke laut</li> <li>• Tidak boleh menangkap ikan lumba-lumba, paus, dan duyung</li> <li>• Pukat adalah jaring yang terbuat dari benang kasar atau tali halus yang disamak dengan tannin</li> <li>• Jaring</li> <li>• Jala</li> <li>• Serambang alat penikam ikan</li> <li>• Tempuling hampir sama dengan serampang tetapi matanya diberi tali, panjang dan gagangnya dapat dilepaskan</li> <li>• Tangkul jaring empat persegi</li> <li>• Belat terbuat dari bambu dijalin dengan rotan untuk menangkap udang</li> </ul>	<p>Terpelihara Kritis Kritis Kritis</p> <p>Kritis</p> <p>Kritis Terpelihara Degradasi Degradasi</p> <p>Kritis Terpelihara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensosialisasi nilai nilai kearifan lokal sejak dini melalui pendidikan dalam muatan lokal tentang arti penting pemeliharaan ekosistem sungai, laut, danau, rawa dan lain-lain yang berbasis eco-culture.</li> <li>2. DPR dan Pemerintah membuat Regulasi Hukum tentang kearifan lokal yang berbasis hukum adat. Dalam perspektif Eco culture</li> <li>3. Meningkatkan peran aktif masyarakat dan swasta dalam memelihara ekosistem sungai, laut danau, rawa dan laut melalui perlombaan , seyembara dan festival budaya yang berbasis eco-culture</li> </ol>
<b>1.3 Barang Larangan, Pancung Alas dan Tapak Lawang</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pancung alas hasil bagi hutan bagi orang luar 10% untuk masyarakat adat</li> </ul>	<p>Degradasi</p> <p>Degradasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal pemungutan tapak lawang dan pancung alas sebagai sistem masyarakat Adat dalam muatan Lokal mulai dari usia</li> </ol>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tapak lawang bagi hasil pertanian 10 gantang perkebun (10 kati) luas ladang</li> <li>• Barang larangan (gading gajah, geligo, gaharu) tidak boleh diganggu gugat kecuali izin Sultan Siak</li> </ul>	Degradasi	<p>dini sampai ke Perguruan Tinggi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. mengaktifkan sistem adat tentang pancung alas dan tapak lawang, supaya dapat memberi dampak ekonomi terhadap pemasukan pajak terhadap masyarakat desa.</li> <li>3. Pemerintah dan DPR membuat regulasi untuk memasukkan sistem tapak lawang dan pancung alas dalam undang-undang maupun peraturan daerah dengan memperhatikan kearifan lokal berbasiskan eco-culture.</li> </ol>
<b>SOSIAL BUDAYA</b>		
<b>.1 Nilai-nilai Adat</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petuan, kepercayaan, sastra dan pantang larang</li> <li>• Pemilihan tapak rumah tidak mengganggu urat bumi (ditentukan oleh pawang)</li> <li>• Upacara pulih tanah (tanah dianggap bagaikan orang sakit) doa-doa</li> <li>• Kayu yang dilarang membuat rumah: kayu merbau berdarah (penunggu bumi), mata kayu (biyadi)</li> <li>• Upacara pendirian rumah ditepung tawari</li> <li>• Rumah dibuat bertangga lima atau tujuh</li> <li>• Pintu rumah ibu, pintu rumah tengah, pintu rumah dapur, tidak boleh dibuat sejajar untuk menyekat muhrim dan non muhrim</li> </ul>	<p>Kritis</p> <p>Kritis</p> <p>Kritis</p> <p>Terpelihara</p> <p>Terpelihara</p> <p>Kritis</p> <p>Kritis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, melalui muatan lokal supaya dapat terenkulturisasi dalam masyarakat dalam perspektif eco-culture</li> <li>2. Menjadikan nilai-nilai kearifan lokal seperti petatah petitih, syair, pantun menjadi dasar filosofi dalam kehidupan masyarakat melalui seyembara, pertandingan, bekoba, berzanzi untuk memotivasi masyarakat lokal dalam .</li> <li>3. Ada suatu kebijakan pemerintah formal dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
<b>.2 Hukum Adat</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan tentang tanah</li> <li>• Pengaturan tentang hutan</li> <li>• Pengaturan tentang hasil laut</li> <li>• Pengaturan tentang hasil madu</li> <li>• Pengaturan tentang penangkapan ikan</li> <li>• Pengaturan tentang barang larangan</li> <li>• Pengaturan tentang bagi hasil pertanian</li> </ul>	<p>Kritis</p> <p>kritis</p> <p>kritis</p> <p>Kritis</p> <p>kritis</p> <p>Degradasi</p> <p>kritisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensosialisasikan nilai-nilai kearifan hukum adat melalui mutan lokal yang masih ada yang disesuaikan dengan perkembangan hukum adat yang modern dan profesional</li> <li>2. Menjadikan hukum adat sebagai sumber dasar hukum formal sebagai regulasi pengaturan fungsi kehidupan masyarakat yang berlandaskan kepada asas eco-culture.</li> <li>3. Melibat partisipasi pemerintah dan masyarakat yang berbasiskan kearifan loka tentang pengaturan</li> </ol>

		hukum adat l melalui loka karya, festival adat , pekanraya budaya Melayu Rokan Hilir.
<b>.3 Pranata Adat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur pemerintahan adat</li> <li>• Tokoh adat</li> <li>• Sistem kekerabatan</li> <li>• Institusi keagamaan</li> <li>• Institusi ekonomi lokal</li> </ul>	Kritis Terpelihara Terpelihara Terpelihara Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai nilai kearifan lokal tentang pranata adat melalui muatan lokal sejak dini tentang arti penting nilai-nilai adat,tokoh adat ,insitusi keagamaan, ekonomi kerakyatan lokal dalam keberlanjutan dan pelestarian lingkungan yang berbasiskan eco-culture .</li> <li>2. Memperkuat fungsi dan peranan lembaga adat dalam rangka memperkokoh identitas melauai festival adat, lokakarya, seminar, workshop,pekanraya adat dalam rangka memperkokoh jati diri Melayu Rokan Hilir dalam perspektif eco-culture.</li> <li>3. Pemerintah, lembaga adat dan stake holder lainnya mesti saling besenergi dalam melindungi komunitas masyarakat Rokan Hilir dengan memperhatikan kearifan lokal membuat suatu egulisasi hukum dalam melindungi kearifan lokal masyarakat Rokan Hilir.</li> </ol>
<b>.4 Sistem Teknologi Tradisional</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kojow: tombak panjang</li> <li>• Sumpitan: terbuat dari bambu keras, panjang 1 depa</li> <li>• Timpo-timpo: sejenis perangkat yang terbuat dari batang kayu</li> <li>• Jaring rusa</li> <li>• Jerat: terbuat dari tali atau rotan</li> <li>• Perangkap: berbentuk kurungan dapat diangkat-angkat</li> <li>• Kopok: tempat menyimpan padi</li> <li>• Sangkar: tempat menyimpan ikan atau ayam, burung</li> <li>• Labu: tempat air dari buah labu yang dikeringkan</li> <li>• Bakul: tempat bahan makanan sehari-hari yang terbuat dari pandan anyaman</li> <li>• Sumpik: semacam karung yang terbuat dari pandan anyaman</li> </ul>	Kritis Kritis Degradasi Terpelihara Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan teknologi tradisional Rokan Hilir melalui muatan lokal mulai dari pendidikan usia dini hingga Perguruan Tinggi dalam silabus pengajaran dalam paradigma eco-culture</li> <li>2. Memberi motivasi masyarakat dalam teknologi trasional seperti membuat alat-alat perlengkapan sehari-hari membuat tikar, kursi dari rotan, pembuat sampan, alat tangkap nelayan, ekosistem bersialang, berdamar dan lain-lain.melalui Pekan Raya budaya, Bazar Budaya, Kontes, perlombaan teknologi tradisional kearifan lokal Rokan Hiir dalam konteks eco-culture.</li> </ol>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Losung: penumbuk padi</li> <li>• Tempayan: tempat air dari tembikar</li> <li>• Ago: tempat membawa alat-alat pertanian yang terbuat dari rotan</li> <li>• Tikar: tempat alas duduk/tidur dari pandan</li> <li>• Terapang, sundang, perisai, keris, lelo, penggiling sagu, getah, gula</li> </ul>	<p>Kritis Kritis  Kritis Kritis</p>	<p>3. Pemerintah , masyarakat adat dan swasta saling bersinergi dan berintegrasi dalam membuat regulasi hukum formal maupun non formal pengaturan teknologi tradisional masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi dengan memperhatikan identitas dan jati diri yang berbasis eco-culture</p>
---	---	--

Sumber : Observasi dan Interpretasi Lapangan ( 2010-2014.

Keterangan :           Terpelihara   = masih utuh keberadaannya.  
                                  Kritis                 = diambang kepunahan  
                                  Degradasi           = sudah punah

Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan cinta. Maka, untuk bisa bertahan hidup dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepenuhnya, manusia bergantung pada alam dan yang supranatural, bukan hanya pada sesama manusia.

Hal ini ditemukan pada masyarakat Melayu Rokan Hilir yang melihat adanya hubungan yang sangat erat antara sistem ekologis, sosial dan ekonomi. Maka, perlu ada harmoni antara dunia manusia dan dunia alam, antara dunia batin dan dunia luar, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Ketika harmoni ini terganggu maka akan terjadi kekacauan dan bencana, yang harus dipulihkan kembali dengan berbagai upacara religius. Upacara-upacara tersebut dimaksudkan untuk menyatukan kembali mikrokosmos dan makrokosmos untuk kembali menemukan keharmonisan hidup.

### KESIMPULAN

Cara pandang *eco-culture* berbeda dengan antroposentrik sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada manusia. Dalam pemikiran antroposentrik nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat adat Rokan Hilir justru memahami nilai dan akhlak berlaku dalam ekosistem dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam dan denganyang supranatural. .

Kearifan lokal masyarakat Rokan Hilir mengalami erosi, atau degradasi yang disebabkan oleh beberapa factor. *Pertama*, terjadiproses *desakralisasi* alam oleh invasi dan dominasi kegiatan ekonomi yang antroposentrik. *Kedua*, hilangnya hak-hak masyarakat adat Rokan Hilir, termasuk hak untuk hidup dan bertahan sesuai dengan identitas dan keunikan

tradisi budayanya serta hak untuk menentukan diri sendiri. *Ketiga*, hilangnya Hutan Tanah Adat keanekaragaman hayati. Sebagai akibat dari modernisasi dan pandangan antroposentrik terjadi kehancuran dan kepunahan tanah adat dan keanekaragaman hayati yang begitu kaya dalam masyarakat tradisional Melayu Rokan Hilir. Sebagai konsekuensinya adalah, semakin punah tanah adat dan keanekaragaman hayati itu semakin punah dan terkikis pula kearifan tradisional Melayu Rokan Hilir dengan segala nilainya, karena kearifan tradisional terkait erat dengan tanah adat keanekaragaman hayati.

Kearifan tradisional hanya mungkin dipertahankan kalau alam dan segala kekayaan di dalamnya masih tetap dipelihara. Ketika alam dengan segala kekayaannya terancam punah, punah pula seluruh kearifan tradisional tersebut mengalami marginalisasi.

Untuk mengatasi persoalan degradasi lingkungan hidup dan marginalisasi masyarakat adat Rokan Hilir perlu merevitalisasi kearifan lingkungan masyarakat Rokan Hilir dengan cara pandang yang dari antroposentris ke *eco-culture*.

### REKOMENDASI

1. Dalam pengambilan kebijakan pembangunan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan harus merubah cara pandang antroposentrik ke cara pandang *eco-culture*.
2. Dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan harus memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat.
3. Untuk mempertahankan identitas, marwah dan jati diri masyarakat dan pelestarian lingkungan berkelanjutan harus membuat regulasi hukum formal untuk mengembalikan tanah adat kepada masyarakat adat sebagai hak komunal untuk pelestarian lingkungan.
4. Nilai-nilai kearifan lingkungan hendaknya dimasukkan sebagai mata ajar yang pokok mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.
5. Hendaknya ada suatu kelembagaan yang kuat untuk mengintegrasikan penerapan nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat diterapkan dalam kebijakan maupun akademik dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Husni, T 2003            *Sakai : Kekuasaan, Pembangunan dan Marginalisasi*, Pekanbaru, Gagasan Press.
- Keraf, A.S. 2010            *Etika Lingkungan*. Jakarta, Kompas.
- Naess, A 1973            *The Deep Ecological Movement. Some Philoshopical Aspect*. Boston, Shambala
- Redcliff, M 1990            *Sustainable Development: Exploring the Contradiction*, London and New York, Routledge,
- Surjani, M. 2006.            *Kepedulian Masa Depan*. Jakarta, IPPL
- Salim, E 2010            *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Jakarta, Kompas